

MEMAHAMI ISTILAH
DESTINASI WISATA
DAN SENI WISATA
SERTA CONTOHNYA
DI SUMATERA UTARA

Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.



Departemen Etnomusikologi FIB USU
MABMI

Medan
2015

MEMAHAMI ISTILAH *DESTINASI WISATA* DAN *SENI WISATA* SERTA CONTOHNYA DI SUMATERA UTARA

Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.
Etnomusikologi FIB USU dan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia

Latar Belakang

Sebelum terjadinya krisis ekonomi tahun 1997, pariwisata nasional atau internasional mengalami proses pertumbuhan yang begitu pesat. Bahkan negara seperti Indonesia misalnya tahun 1978 telah menentukan sikap secara tegas dalam perundang-undangannya untuk mengembangkan sektor kepariwisataan (Soedarsono 1989/1990:4). Dalam era tinggal landas, menurut pemerintah Indonesia, masyarakat perlu dikondisikan pada satu kegiatan yang mampu memberikan tambahan penghasilan, sehingga akan membantu meningkatkan taraf hidupnya. Sektor industri (usaha jasa) pariwisata hendaknya mampu menyedot tenaga kerja yang cukup besar di samping memberikan harapan bagi devisa negara dari sektor non-migas. Pariwisata juga merupakan salah satu industri terbesar di dunia yang paling cepat pula perkembangannya. Walau sempat diterpa badai krisis moneter di penghujung tahun 1990-an, namun setelah tahun 2000an sektor pariwisata ini menunjukkan perbaikan-perbaikan.

Namun sejak terjadinya krisis ekonomi dan instabilitas keamanan baik tingkat regional atau global, maka peristiwa sosial ini turut memukul industri pariwisata. Berbagai indikator dapat dikaji untuk membuktikan hal ini. Dua di antaranya adalah jumlah wisatawan mancanegara dan devisa yang dihasilkan. Dapat dilihat melalui realitas bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia merosot sejak 1998. Pada tahun 1997 devisa yang dihasilkan dari datangnya wisatawan mancanegara adalah 5,2 juta, maka tiga tahun berikutnya merosot menjadi masing-masing 4,6 juta, 4,7 juta, dan 5,0 juta dolar Amerika Serikat.

Di Sumatera Utara, dalam lima tahun belakangan wisatawan mancanegara peringkat utamanya didominasi oleh para wisatawan dari rumpun Dunia Melayu, yaitu Malaysia dan Singapura. Meskipun sama-sama diterpa krisis ekonomi, mereka lebih dahulu bangkit, dan tampaknya pilihan ke Sumatera Utara menjadi tujuan utama mereka. Hal ini didukung oleh faktor budaya yang sama, yaitu budaya Melayu dan juga jarak yang dekat dan biaya yang relatif murah. Mereka juga menginginkan melihat atraksi wisata yang bersumber dari kebudayaan Melayu. Mereka ingin membandingkannya dan mencari akar budaya yang mungkin masih asli dan tidak lagi dijumpai di negaranya. Oleh karena itu, di samping wisata alam, maka kebijakan pemerintah atau masyarakat di Sumatera Utara adalah melakukan wisata kesenian atau seni budaya. Hal ini dilakukan sebagai cara diversifikasi bidang-bidang yang dapat mendukung perkembangan pariwisata nasional.

Apalagi kita memiliki contoh seperti Bali yang eksotik karena atraksi atau keseniannya untuk pariwisata. Di Bali atraksi wisata ini secara alamiah telah terjadi. Misalnya kelompok masyarakat yang mengelola rumah ibadah yang disebut *pura*, melakukan ulang tahun setiap tahunnya, dan masing-masing *pura* memiliki ulang tahun yang berbeda-beda sepanjang tahunnya. Setiap upacara ulang tahun ini, mereka menyajikan pertunjukan kesenian (musik dan tari) tradisional Bali. Dengan demikian atraksi ini menjadi bahagian pula dari dunia wisata di Bali. Atraksi wisata dalam bentuk seni pertunjukan lainnya adalah upacara-upacara seperti *ngaben* (pembakaran mayat), berbagai tarian yang mengandung unsur folklor seperti *kecak* dan *barongan*, belum lagi seni garapan baru untuk dunia pariwisata. Semua ini berkait erat dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Bali.

Di Sumatera Utara sebenarnya unsur-unsur atraksi wisata seperti di Bali itu telah ada namun belum dikelola secara baik. Misalnya di sini juga ada acara *marhaban* dan *barjanzi* yang dilakukan masyarakat Islam setiap hari, saat upacara-upacara perkawinan, khitanan, menyambut tamu kehormatan, dan lain-lain. Selain itu ada juga unsur tradisi seperti pemindahan tulang-tulang mayat (*ngampaken tulan-tulan*), tradisi *musik tiup* mengiringi orang yang meninggal dunia, yang dilakukan

setiap hari pada masyarakat Toba, Simalungun, dan Karo. Juga ada yang dipergunakan terutama untuk keperluan pariwisata seperti tari *hombu batu* dan *maena* dari Nias, *tortor* pergaulan (*naposo*), *tortor sigale-gale*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Walaupun terdapat berbagai perdebatan kritis yang menyoroiti efektivitas sumbangan pariwisata bagi pembangunan, para perencana pembangunan di tingkat lokal dan nasional semakin meyakini bahwa pariwisata merupakan salah satu alternatif untuk mempercepat pembangunan di berbagai daerah dan negara yang tidak mempunyai keunggulan kompetitif di sektor industri. Salah satu kontribusi penting yang diharapkan dari pembangunan pariwisata adalah peningkatan devisa dan perluasan kesempatan kerja.

Bagi Indonesia sendiri pariwisata merupakan sektor penghasil devisa nomor dua setelah nonmigas pada tahun 2006-2007 (BPS, 2007). Ini berarti bahwa industri pariwisata memiliki potensi yang cukup baik untuk menjadi tulang punggung perekonomian nasional Indonesia di masa mendatang (Sutowo, 2002). Dalam konteks Indonesia, andalan dalam dunia pariwisatanya adalah atraksi budaya seperti yang ada di Bali. Selain itu juga wisata alam, agronomi, sejarah, religi, dan lainnya.

Makna Destinasi Wisata

Dalam konteks pariwisata, kata destinasi wisata memiliki makna yang hampir sama dengan istilah-istilah sejenis. Di antara istilah itu adalah objek wisata, yang dapat diartikan sebagai tempat atau benda yang dijadikan sasaran untuk kegiatan wisata dan lain-lainnya. Objek ini bisa berupa alam, kebudayaan, atraksi wisata, dan sejenisnya. Demikian pula istilah yang sering digunakan di dalam dunia kepariwisataan yang sinonim dengan destinasi wisata adalah objek tujuan wisata (OTW), juga objek daerah tujuan wisata (ODTW). Jadi dari semua istilah sejenis itu, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud destinasi wisata adalah kawasan atau objek yang menjadi tujuan para wisatawan melakukan wisata dengan mengeluarkan uangnya dengan cara-cara yang melibatkan perjalanan, transportasi, akomodasi (hotel, restoran, dan lainnya), atraksi wisata, benda-benda wisata, dan lain-lainnya. Destinasi wisata umumnya memiliki berbagai keunggulannya sendiri yang dianggap menarik dan eksotik bagi para wisatawan.

Adapun destinasi pariwisata di Medan dan Sumatera Utara, di antaranya adalah: Istana maimun, mesjid Raya Al-Mansun, Rumah Kediaman Tjing A Fie dan keluarga, Museum Sumatera Utara, pengakaran buaya di Asam Kumbang, Danau Toba (Parapat, Tomok, Samosir), Berastagi, Gunung Leuser, Pantai Cermin, Graha Maria Velangkani, Salib Kasih, Shri Mariaman Kuil, Vihara-vihara Budha di Sumatera Utara, perkebunan-perkebunan di Sumatera Utara, dan lain-lainnya.

Makna Seni Wisata

Seni wisata di dalam bahasa Inggris lazim disebut dengan *tourism art* yang artinya adalah seni yang diberdayakan untuk kepentingan usaha wisata. Seni wisata ini kadangkala disebut juga seni yang mengalami akulturasi (*art by acculturation*) yaitu sebuah seni yang timbul karena perpaduan kebudayaan antara kebudayaan pendatang (wisatawan) dan kebudayaan natif (lokal).

Yang dimaksud akulturasi adalah proses bertemunya dua kebudayaan atau lebih yang membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri-ciri khas atau identitas masing-masing kebudayaan tersebut. Misalnya seni gambang kromong di Betawi adalah proses akulturasi antara seni Betawi, Sunda, Jawa, dan China yang hidup selama berabad-abad di Betawi. Demikian pula keroncong adalah sebuah genre seni musik atau pertunjukan musik, yang mengandung unsur-unsur seni musik Portugis, Melayu, dan Jawa, yang awalnya berkembang dari kawasan Tugu di Jakarta. Demikian pula dangdut adalah kesenian hasil akulturasi antara musik Melayu, India, Arab, Eropa, dan berbagai etnik di seluruh Nusantara.

Karena sifatnya yang demikian ini, maka tidak jarang seni wisata dikelompokkan sebagai seni yang mengalami metamorfosis (perubahan sesuai dengan tempat dan waktu tertentu). Sehingga di dalam istilah di dalam bahasa Inggris lazim disebut sebagai *art by metamorphosis*. Maknanya secara

kepariwisataan adalah setelah mengalami lintasan ruang dan waktu maka seni wisata menyesuaikan dengan selera pasar dalam industri wisata, yang cenderung berubah secara radikal dari masa ke masa. Di dalam seni wisata ini selalu terjadi juga hukum ekonomi yaitu hasil sesuai dengan permintaan (*supply and demand*). Dengan demikian, seni wisata akan sangat lentur, cair, dan mudah berubah.

Berdasarkan kajian-kajian yang bertumpu pada data di lapangan, maka seni wisata ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dikurangi nilai-nilai sakral atau ritualnya;
2. Diperpendek waktu pertunjukannya sesuai dengan waktu yang lazim bagi wisatawan;
3. Harga untuk pertunjukannya diusahakan agar semurah mungkin sesuai dengan kehendak ekonomis wisatawan pada umumnya;
4. Diselenggarakan secara reguler apakah harian, bulanan, tahunan, dan seterusnya, sehingga dapat memenuhi kalender kepariwisataan;
5. Diselenggarakan di tempat tertentu sesuai dengan kegiatan pariwisatanya yang memang diadakan baru sama sekali atau didaur ulang, misalnya Pesta Rakyat Danau Toba, Rondang Bintang, Pesta Buah, Yahobu, dan lain-lain.
6. Unik dan eksotik berdasarkan kebudayaan daerah setempat.

Seni Tradisi di Sumatera Utara dalam Proses ke Seni Wisata

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk 13 juta yang tersebar di 33 kabupaten dan kota. Secara kultural, masyarakat Sumatera ini, dapat penulis kelompokkan kepada tiga kategori. *Yang pertama*, adalah penduduk setempat (natif), yang terdiri dari: Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing-Angkola, Pesisir, Nias, dan Melayu. Kadangkala disertakan pula etnik Lubu dan Siladang. *Yang kedua*, adalah etnik pendatang dari Nusantara, yang terdiri dari: Aceh Rayeuk, Tamiang, Alas, Gayo, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, dan lainnya. *Yang ketiga*, adalah etnik-etnik pendatang Dunia seperti: Tamil, Punjab, Hindustan, Arab, Hokkian, Khek, Hakka, Kwantung, berbagai etnik dari Eropa, dan lainnya. Sumatera Utara yang berpenduduk heterogen seperti terurai di atas, membentuk sebuah masyarakat Sumatera Utara yang multikultur. Selain itu dalam konteks negara bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, keberadaan masyarakat Sumatera Utara yang heterogen ini menjadi salah satu percontohan masyarakat plural yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa ini. Dengan modal budaya yang heterogen ini, Sumatera Utara terus membangun jati diri satu dalam keanekaragaman (*bhinneka tunggal ika*). Masyarakat Sumatera Utara memiliki konsep tentang multikulturalisme dalam rangka pergaulan sosial dan pembentukan karakter politiknya.

Multikulturalisme adalah sebuah terminologi dalam ilmu-ilmu sosiobudaya yang acapkali digunakan sejak dasawarsa 1970-an. Istilah ini lazim digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keanekaragaman hidup manusia di dunia ini, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan perhatian kepada penerimaan terhadap realitas keanekaragaman budaya (multikultural) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman ini menyangkut: nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme pada dasarnya adalah gagasan yang diaplikasikan ke dalam berbagai kebijakan budaya, berdasar kepada penerimaan terhadap realitas aneka agama, pluralitas, dan multikultural dalam kehidupan masyarakat di dunia ini. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007).

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara juga menggambarkan masyarakat yang heterogen ini. Sebagai contoh di dalam kebudayaan masyarakat Karo terdapat teter *gundala-gundala*. Selain itu terdapat pula ensambel musik *gendang lima sendalenen, telu sendalenen*. *Kini berkembang pula gendang kibod*, yang merupakan paduan antara musik tradisi Karo dan teknologi alat musik dari Jepang. Di dalam budaya masyarakat Karo, sebutan untuk para

pemusik adalah *sierjabaten*, yang secara denotatif artinya adalah yang memiliki tugas. *Sierjabaten* terdiri dari pemain *sarune*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *penganak*, dan *gung*. Setiap pemain alat musik dalam etnosains tradisional Karo mereka memiliki nama masing-masing, yaitu: pemain *sarune* disebut *panarune*, pemain *gendang* (*singanaki* dan *singindungi*) disebut *penggual*, dan pemain *penganak* disebut *simalu penganak*, dan pemain *gung* disebut *simalu gung*, serta pemain *mangkuk michiho* disebut *simalu mangkuk michiho*.

Istilah *landek* dalam bahasa Karo adalah memiliki denotasi yang hampir sama dengan tari dalam bahasa Indonesia. Menurut masyarakat Karo, masing-masing gerakan *tari* (*landek*) selalu berhubungan dengan perlambangan tertentu. Masing-masing perlambangan tersebut selalu menggambarkan sifat manusia maupun hubungan seseorang dengan orang lain di dalam kehidupan sosialnya. Secara garis besar tari Karo dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) tari religius, (2) tari adat, dan (3) tari muda-mudi. Di antara tari religius adalah: *tari guru*, *mulih-mulih*, *tari tungkat*, *tari peselukken*, dan tari *tembut-tembut*.

Seni pertunjukan etnik Pakpak-Dairi di Sumatera Utara adalah sebagai berikut. (a) *Ende-ende merkemenjen* atau disebut juga *odong-odong* adalah salah satu jenis nyanyian Pakpak-Dairi yang disajikan pada waktu mengambil kemenyan di hutan. (b) *Ende-ende tangis milangi*, adalah kategori nyanyian ratapan yang disajikan dengan gaya menangis. Disebut *tangis milangi* karena hal-hal mengharukan yang terdapat di dalam hati penyajinya akan ditutur dengan gaya menangis. Terdiri lagi dari: (b.1) *tangis si jahe*, ialah jenis nyanyian yang disajikan oleh gadis menjelang pernikahannya. (b.2) *tangis anak melumang*, adalah nyanyian tangis yang disajikan oleh pria maupun wanita dari sernua tingkat usia. Isi teksnya adalah berupa ungkapan kesedihan ketika terkenang kepada orang tua yang telah meninggal dunia. (b.3) *tangis mate*, ialah nyanyian ratapan (*lament*) kaum wanita, ketika salah seorang anggota keluarga meninggal dunia. Disajikan, pada saat si mati tersebut masih berada dihadapan orang yang menangisi sebelum dikebumikan. (c) *Ende-ende mandedah* ialah nyanyian untuk anak yang digunakan oleh *si pendedah* (pengasuh) untuk menidurkan atau mengajak si anak bermain. Jenisnya terdiri dari, *orih-orih*, *oah-oah*, dan *cido-cido*.

Masyarakat Pakpak-Dairi membagi alat musiknya secara etnosains berdasarkan bentuk penyajian dan cara memainkannya. Berdasarkan bentuk penyajiannya alat-alat musik tersebut masih dibagi lagi atas dua kelompok: (1) *gotci* dan (2) *oning-oning*. Sedangkan berdasarkan cara memainkannya instrumen musik tersebut terdiri atas tiga kelompok, yaitu: (1) *sipaluun*, (2) *sisempulen*, dan (3) *sipiltiken*. *Gotci* ialah instrumen musik yang disajikan dalam bentuk seperangkat (ensambel) terdiri dari: *genderang si sibah*, *genderang si lima*, *gendang si dua-dua*, *gerantung*, *mbotul*, *gung*, dan *kalondang*. Instrumen yang termasuk ke dalam kelompok *gotci* adalah sebagai berikut, dimainkan bersama-sama dengan *gung sada rabaan* (seperangkat gong) yang terdiri dari empat buah gong, yaitu secara berurutan dari gong terbesar hingga terkecil: (1) *panggora* (penyeru), (2) *poi* (yang menyahuti), (3) *tapudep* (pemberi semangat), dan (4) *pongpong* (yang menetapkan). Instrumen lain yang dipakai ialah *sarune* (*double reed oboe*) dan *cilat-cilat* (simbal). Pada saat sekarang, kedua instrumen ini hanya dipakai sewaktu-waktu saja, artinya, boleh dipakai dan boleh juga tidak dipakai. Dalam penyajiannya, ansambel gendang ini hanyalah dipakai pada jenis upacara sukacita saja (*kerja mbaik*) pada tingkatan upacara yang terbesar dan tertinggi secara adat (*males bulung simbernaik*) dan harus menyembelih kerbau sebagai kurban pada upacara dimaksud.

Genderang sisibah ialah seperangkat gendang konis satu sisi yang jumlahnya sembilan. Dalam konteks pertunjukan tradisional adat ansambel ini disebut *Si Raja Gumeruguh*, sesuai suara yang dihasilkan bergemuruh. Ansambel *Gendang Sidua-dua* terdiri dari sepasang gendang dua sisi berbentuk barel. Kedua gendang tersebut terdiri dari *gendang inangna* (gendang induk, gendang ibu) yaitu gendang terbesar, dan *gendang anakna* (gendang anak, jantan) yaitu gendang terkecil. Perangkat lain dari ansambel *gendang sidua-dua* ini ialah empat buah gong (Pakpak- Dairi: *gung sada rabaan*), dan sepasang *cila-cilat* (simbal). Dalam penyajiannya, ansambel gendang ini secara umum dipakai untuk upacara ritual, seperti mengusir roh pengganggu di hutan sebelum diusahai menjadi lahan pertanian (*mendegger uruk*), dan hiburan saja, seperti upacara penobatan raja, atau untuk mengiringi tarian pencak (*moncak*).

Selanjutnya kesenian tradisi etnik Simalungun dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertunjukan budaya etnik Simalungun di antaranya diekspresikan di dalam upacara-upacara sebagai berikut. (1) *Manumbah*, yaitu sebuah ritus di dalam rangka mendekati diri dengan Tuhan, melalui pemujaan dengan memberikan sesajian, dan adakalanya diiringi dengan ensambel musik tradisional Simalungun yang disebut dengan *gonrang bolon* (secara harfiah berarti gondang yang besar) dan *gonrang sidua-dua*. (2) *Maranggir*, yaitu suatu ritus di dalam rangka membersihkan diri (*manguras badan*) dari penguatan-perbuatan yang tidak baik maupun membersihkan diri dari gangguan roh-roh jahat. Ritus ini dilakukan di sungai atau di pancuran dengan memandikan dan mencuci rambut dengan menggunakan jeruk purut. (3) *Manabari* atau manulak bala yaitu suatu ritus yang bertujuan untuk mengusir gangguan roh-roh jahat yang ada atau penyakit (baik psikis atau fisik). (4) *Masrahbahbah*, yaitu sebuah ritus yang bertujuan untuk menunda kematian seseorang yang secara fisik menandakan hendak meninggal dunia.

Orang-orang Simalungun secara tradisi menyebut musik vokalnya (nyanyian) dengan *doding*. Aktivitas menyanyikan *doding* ini disebut dengan *mandoding*. Selain istilah *doding*, di dalam genre musik vokal Simalungun dikenal pula istilah *ilah* dan *inggou*, yang juga mempunyai makna nyanyian. Perbedaan antara ketiganya adalah hanya dikenal antara khusus untuk suatu nyanyian yang dilagukan secara bersamasama maupun untuk menyatakan nama sebuah musik vokal.

Di dalam kebudayaan Simalungun untuk menyebut ensambel music instrumentalnya, yaitu *gonrang*. Di dalam menyajikan *gonrang* ini pada umumnya mempergunakan dua jenis ensambel, yaitu *gonrang bolon* atau *gonrang sipitu-pitu* dan *gonrang dua*. *Gonrang bolon* terdiri dari tujuh buah gendang yang berbentuk konis, yang ditempatkan pada sebuah rak dengan susunan vertikal sekitar 80°, dengan ukuran dari yang besar hingga yang kecil sekitar 120 sentimeter sampai 60 sentimeter. Ketujuh *gonrang* ini biasanya dimainkan oleh dua orang pemain, satu orang memainkan enam *gonrang* dan *gonrang* yang paling besar diamankan oleh satu orang pemainnya. Selain ketujuh *gonrang* tersebut ensambel ini ditambah oleh alat-alat musik seperti *sarune bolon* (aerofon lidah ganda), tiga buah *gong* (*suspended gong*), dan *si tala sayak* (simbal). Menurut legenda yang dipercayai oleh masyarakatnya, ketujuh *gonrang* ini adalah penjelmaan tujuh orang putri dari langit (kayangan) yang diutus ke dunia untuk mengawasi kesenian dan upacara-upacara yang diinginkan oleh para dewa. Fungsinya biasanya untuk upacara-upacara ritual, perkawinan, gereja, dan lain-lain. *Gonrang* ini pada saat permainannya biasanya yang paling kecil tidak dimainkan, ditutupi oleh kain putih, sebagai simbol untuk dimainkan oleh dewa yang turun pada upacara ini.

Kemudian ensambel *gonrang dua* terdiri dari dua buah *gonrang* yang berbentuk konis semi barel. Umumnya dimainkan masing-masing oleh seorang pemain, dengan menggunakan telapak tangan untuk sisi kiri dan stik untuk sisi kanan. Biasanya dimainkan dalam posisi duduk. Alat-alat musik lainnya biasanya sama dengan yang dipergunakan dalam ensambel *gonrang bolon*. Perbedaannya secara ensambel, biasanya *gonrang bolon* dianggap mempunyai gengsi yang lebih besar untuk disajikan dalam suatu upacara. *Sarune* membawa melodi atau juga digantikan fungsi musikalnya oleh alat musik *tulila* (sejenis rekorder). *Gonrang* ini juga dilaras, sekaligus membawa ritmis dan melodis. Kemudian dua *gong* digantung pada sebuah gantungan dari papan dan kayu, yang fungsinya membawa siklus kolotomik dan fungsiasi musik. Disertai satu buah *gong* yang dipegang dengan talinya dan dipukul menyela antara dua *gong* yang digantung ini.

Selanjutnya di dalam kebudayaan Batak Toba, terdapat beberapa jenis sastra tradisi di antaranya adalah sebagai berikut. (1) *Tonggo-tonggo*, yaitu sejenis doa yang diucapkan oleh datu atau imam agama Batak Kuno. (2) *Andung-andung*, yaitu sejenis karya sastra lisan berupa curahan perasaan sewaktu meratapi jenazah orang yang dikasihi. Biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang tidak lazim dalam kehidupan sehari-hari, yaitu cenderung menggunakan bahasa yang "halus." (3) *Huling-hulingan* atau *hutinsa*, yaitu teka-teki tradisional Batak Toba, jikalau *hutinsa* ini memerlukan jawaban berupa cerita, maka dinamakan torhanan. (4) *Turi-turian*, yaitu jenis sastra lisan yang mengandung arti historis atau mitologis, seperti cerita dongeng tentang binatang, cerita-cerita leluhur yang sering dikisahkan berupa mitos, misalnya mitos terjadinya manusia Batak, Danau Toba, dan lain-lain. (5) *Umpama*, yaitu jenis sastra lisan tradisional Batak Toba

yang temanya tentang keteladanan, kebijaksanaan, hukum-hukum adat, dan dialog-dialog resmi dalam upacara adat. (6) *Umpasa*, yaitu satu bentuk penyajian sastra yang dari bentuknya agak sulit dibedakan dari *umpama*, tetapi intinya umpasa lebih menekankan tema religius, dalam arti lebih menekankan hal-hal yang bersifat rahmat, karunia Tuhan, dan sejenisnya. (7) *Tudoson* adalah bentuk penyajian sastra lisan yang berupa perbandingan. Berbagai unsur alam dijadikan suatu bandingan terhadap kehidupan manusia untuk menyatakan perasaan hati atau keadaan sesuatu.

Kebudayaan musik dalam masyarakat Batak Toba disebut dengan *gondang*. Berbicara mengenai seni musik (*gondang*) yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba, dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu musik vokal (*ende*) dan musik instrumentalia (*gondang*). Musik vokal Batak Toba mempunyai latar belakang yang erat hubungannya dengan pandangan hidup, pergaulan, maupun kegiatan atau kehidupan sehari-hari masyarakat ini. Musik vokal etnik Batak Toba secara umum diidentifikasi sebagai *ende*.

Etnik Mandailing-Angkola memiliki kesenian sebagai berikut. Ensambel musik tradisional mereka dikenal dalam tiga klasifikasi: (1) *gondang dua*, (2) *gondang lima*, dan (3) *gondang sambilan*. *Gondang* adalah salah satu jenis musik yang terdapat di daerah Angkola yang dipakai dalam pelaksanaan upacara *adat na godang* (tingkatan upacara adat yang paling besar). Kata *gondang* mempunyai tiga macam pengertian. Pertama, *gondang* berarti alat musik yaitu gendang yang terdiri dari *gondang inang* atau *gondang siayakkon* dan *gondang pangayakon*. Kedua, *gondang* bisa berarti lagu, misalnya lagu untuk *suhut sihabolonan* maka disebut dengan *gondang suhut sihabolonan*, lagu untuk *mora* disebut dengan *gondang mora*. Ketiga, *gondang* dapat juga berarti *ensambel* musik, yakni alat-alat musik yang tergabung dalam satu unit. Sehingga jika orang mengatakan main *gondang*, yang dimaksud bukan hanya memainkan instrumen gendang, tetapi memainkan satu ansambel musik yang terdiri dari 2 buah *gondang* (*gondang inang* dan *gondang pangayakon*), 2 buah *ogung*, 1 buah *suling*, 1 buah *doal*, sepasang *tali sasayat* (simbal), 7 buah *salempong*, dan *onang-onang* (nyanyian), juga *tortor*. *Gondang* menurut tradisi hanya dapat ditampilkan dalam konteks upacara *adat nagodang* dalam suasana *siriyon* (suka cita) saja, oleh karena itu pula disebut dengan *gondang maradat*.

Selain *gondang* (musik instrumen) yang ditampilkan secara ansambel ada juga jenis-jenis instrumen yang dimainkan secara tunggal oleh perorangan sebagai hiburan pribadi, dan tentu saja musik ini tidak masuk ke dalam penampilan dalam konteks adat. Oleh karena itu, musik ini biasanya ditampilkan di luar perkampungan yakni saat di sawah atau saat menggembalakan ternak atau boleh juga dalam perkampungan pada saat malam hari. Alat musik tersebut antara lain adalah sebagai berikut. (1) *Ole-ole* atau *uyup-uyup*, adalah alat musik aerofon yang bahannya terbuat dari batang padi. Cara memainkannya adalah dengan ditiup dan dimainkan biasanya di sawah atau di ladang sebagai hiburan. (2) *Nung-neng* adalah idiophone yang bahannya terbuat dari bambu. Cara memainkannya adalah dengan memukul badan bambu tersebut. Fungsinya adalah untuk belajar bermain *gondang* dan

hiburan, biasanya dimainkan pada malam hari oleh pemuda-pemudi di halaman *bagas godang*. (3) *Suling*, adalah aerofon yang bahannya terbuat dari bambu. Cara memainkannya adalah dengan ditiup, biasanya dimainkan di luar kampung atau pada malam hari di halaman *bagas godang*. (4) *Tulilla*, adalah aerofon yang bahannya terbuat dari bambu, bentuk atau besar badannya lebih kecil dari bentuk suling. Cara memainkannya adalah dengan cara ditiup. Fungsinya sebagai hiburan pada saat melepas lelah.

Etnik Pesisir memiliki kesenian *sikambang*. Kemudian ada pula ansambel musiknya yang disebut dengan ansambel *sikambang*. Selain itu di dalam kebudayaan Pesisir ini dijumpai pula seni tari yang bertajuk *tari galmbang duo baleh*, *tari kapri*, *tari odok*, *tari anak*, *tari ka pulo pinang*, *tari sempayang*, *tari bangun-bangun* dan lainnya.

Di lain sisi kebudayaan etnik Nias memiliki seni-seni pertunjukan seperti musik *gonra*, *faritia*, *aramba*, *ndruridana*, dan lainnya. Di dalam kebudayaan Nias terdapat tari-tarian seperti *hombo batu*, *maena*, *moyo*, *faluya*, *maluaya*, *baluse*, dan lain-lainnya. Kalau di Pulau Sumatera, orang-orang Sumatera Utara telah menggunakan budaya perunggu yang bermula dari peradaban Dongson,

maka orang Nias walau telah mengenal perunggu peradaban mereka masih kental didasari oleh kebudayaan batu (megalithikum).

Dikaji dari aspek sejarah, seni pertunjukan musik Melayu dapat diklasifikasikan kepada zaman-zaman: Pra Islam; Islam dan Globalisasi. Untuk masa Pra-Islam terdiri dari zaman: animisme, Hindu, dan Budha. Masa Pra-Islam yang terdiri dari lagu anak-anak: lagu membuai anak atau *Dodo Sidodoi*; *Si La Lau Le*; dan lagu *Timang*. Lagu permainan anak yang terkenal *Tamtambuku*. Musik yang berhubungan dengan kerja ladang terdiri dari: *Dedeng Mulaka Ngerbah*, *Dedeng Mulaka Nukal* dan *Dedeng Padang Rebah*. Musik yang berhubungan dengan menuai padi ialah lagu *Mengirik Padi* atau *Ahoi*, *Lagu Menumbuk Padi*, dan *Lagu Menumbuk Emping*. Musik yang bersifat animisme terdiri dari *Dedeng Ambil Madu Lebah* (nyanyian pawing mengambil madu lebah secara ritual), *Lagu Memanggil Angin* atau *Sinandong Nelayan* (nyanyian nelayan ketika mengalami kematian angin di tengah laut), *Lagu Lukah Menari* (mengiringi nelayan menjala ikan), dan *Lagu Puaka* (lagu memuja penguasa ghaib yang pada masa sekarang telah diislamisasi). Selain itu dijumpai juga lagu-lagu *hikayat*, yang umumnya disebut *syair*. Terdapat juga musik hiburan: *dedeng*, *gambang*, musik pengiring silat dan musik tari piring/lilin/inai.

Pada zaman Islam, "musik-musik" pada masa ini di antaranya ialah *azan* (seruan untuk shalat), *takbir* (nyanyian keagamaan yang dipertunjukkan pada saat Idul Fitri dan Idul Adha), *qasidah* (musik pujian kepada Nabi), *marhaban* dan *barzanji* (music yang teksnya berdasar kepada Kitab Al-Barzanji karangan Syekh Ahmad Al-Barzanji abad kelima belas). Di samping itu dijumpai pula *barodah* (seni nyanyian diiringi gendang rebana dalam bentuk pujian kepada Nabi), *hadrah* (seni musik dan tari sebagai salah satu seni dakwah Islam, awalnya adalah seni kaum sufi), *gambus/zapin* (musik dan tari dalam irama *zapin* yang selalu digunakan dalam acara perkawinan), *dabus* (musik dan tari yang memperlihatkan kekebalan penari atau pemain *dabus* terhadap benda-benda tajam atas ridha Allah), dan *sya'ir* (nyanyian yang berdasarkan kepada konsep syair yaitu teks puisi keagamaan), dan lain-lain.

Pada masa pengaruh Barat terdapat musik *dondang sayang* (musik dalam tempo asli, pusingan biramanya 8 ketukan, iramanya lambat yang awalnya adalah untuk menidurkan anak, dan kemudian menjadi satu genre yang terkenal terutama di Melaka), *ronggeng* dan *joget* (tari dan musik sosial yang menyadur berbagai unsure tari dan musik dunia, dengan rentak *inang*, *joget*, dan *asli*), pop Melayu (yaitu lagulagu Melayu yang digarap berdasarkan gaya musik kontemporer Barat). Pengaruh Barat ini dapat dilihat dengan ditubuhkannya kumpulan-kumpulan *kombo* atau *band* yang terkenal, antaranya band Serdang dan Langkat di Sumatera Timur. Dengan demikian, genre musik Melayu sebenarnya adalah mencerminkan aspek-aspek inovasi seniman dan masyarakat Melayu ditambah dengan akulturasi secara kreatif dengan budaya-budaya yang datang dari luar. Masyarakat Melayu sangat menghargai aspek-aspek universal (seperti yang dianjurkan dalam Islam), dalam mengisi kehidupannya.

Di dalam budaya Melayu pesisir timur Sumatera Utara, tarian berdasarkan akar budaya dan fungsinya, dapat diklasifikasikan sebagai berikut. (1) Tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, contohnya tari *Ahoi* (mengirik padi), *Mulaka Ngerbah* (menebang hutan), *Mulaka Nukal* (menanam benih padi ke lahan pertanian) dan lainnya. (2) Tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nelayan, contohnya tari *Lukah Menari* (menggunakan jala untuk menangkap ikan), *Tari Jala* (membuat jala), *Gubang* (tarian yang mengekspresikan nelayan yang memohon kepada Tuhan agar angin diturunkan supaya mereka dapat belayar kembali, pada saat mengalami mati angin di lautan), *Mak Dayu* (tarian yang mengekspresikan hubungan nelayan dengan kehidupan ikan-ikan di laut), tari *Belian* (tari pengobatan dalam budaya masyarakat nelayan) dan lainnya (3) Tarian yang meniru atau mimesis kegiatan alam sekitar, misalnya *Ula-ula Lembing* (meniru gerakan-gerakan ular), *Tari Pelanduk* (meniru gerak pelanduk). (4) Tarian yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam, contohnya *hadrah* (puji-pujian terhadap Allah dan Nabi-nabi), *zapin* (tarian yang diserap dari Yaman dengan pengutamakan pada gerakan kaki); *rodan*, adalah tarian yang mengungkapkan ajaran agama Islam. *Rodan* dipercayai dibawa oleh para pedagang dari Sambas dan Pontianak ke istana Terengganu dan

Sumatera Utara dan selalu dipertunjukkan pada waktu perayaan istana kerajaan. (5) Tarian yang berkaitan dengan kekebalan contohnya *Dabus*. (6) Tarian yang fungsi utamanya hiburan, dan menyadur berbagai unsur budaya seperti Barat, Timur Tengah, India, China, dan lain-lain. Misalnya *ronggeng* dan *joget*, yang repertoarnya terdiri dari *senandung*, *mak inang* dan *lagu dua*, ditambah berbagai unsur tari etnik Nusantara dan Barat, termasuk juga tari yang dikembangkan dari genre *ronggeng/joget* seperti *Mak Inang Pulau Kampai*, *Melenggok*, *Lenggang Patah Sembilan*, *Lenggok Mak Inang*, *Persembahan*, *Campak Bunga*, *Anak Kala*, *Cek Minah Sayang*, *Makan Sireh*, *Dondang Sayang*, *Gunung Banang*, *Sapu Tangan*, *Asli Selendang*, *Tari Lilin*, *Tudung Periuk*, dan yang paling populer adalah *Tari Serampang Dua Belas*. (7) Tari yang berkaitan dengan olah raga, misalnya *pencak silat* atau tari *silat* dan *lintau*. (8) Tarian yang berkaitan dengan upacara perkawinan atau sunat, yaitu tari *inai* (disebut juga tari *piring* atau *lilin*). Tari ini juga dipersembahkan di istana raja-raja Melayu di Sumatera Utara pada saat golongan bangsawan berkhatam Al-Quran. (10) Tari-tarian dalam teater Melayu, seperti dalam *makyong* dan *menu* dan sebagainya. (11) Tarian garapan baru, yaitu tari-tari yang diciptakan oleh para pencipta tari Melayu pada masa-masa lebih akhir dalam sejarah tari Melayu yang berdasarkan kepada perbendaharaan tari tradisional, misalnya tari: *Ulah Rentak Angguk Terbina*, *Zapin Mak Inang*, *Zapin Menjelang Maghrib*, *Zapin Deli*, *Zapin Serdang*, *Daun Semalu*, *Rentak Semenda*, *Ceracap*, *Lenggang Mak Inang*, *Senandung Mak Inang*, *Tampi*, *Mak Inang Selendang*, *Zapin Kasih dan Budi*, *Demam Puyoh* dan lain-lain. Demikian sekilas deskripsi tentang seni pertunjukan Melayu.

Ini barulah gambaran umum seni budaya yang terdapat di Sumatera Utara. Jika diperinci lagi akan lebih menampakkan betapa luas dan banyaknya seni budaya aset Sumatera Utara. Belum lagi ditambah budaya dan seni etnik-etnik yang awalnya adalah pendatang dan kini telah menyatu secara terintegrasi dengan semua warga Sumatera Utara. dari kebudayaan Aceh kita mengenal seni *daboih*, *rapai geuleung*, *rapai gerimpeng*, *rapai pulot*, juga ada tari *shaman*, *seudati*, *poh kipah*, *rampoe Aceh*, dan lain-lain. Begitu juga masyarakat Minangkabau di Sumatera Utara yang tergabung ke dalam kesatuan sosial Badan Musyawarah Masyarakat Minangkabau Sumatera Utara, memiliki seni *talempong*, *tari piring*, *tari rantak*, *talempong pacik*, *talempong rea*, *saluang dendang*, *orkes gamat*, dan lain-lainnya. masyarakat Sunda Sumatera Utara yang terkoordinasi ke dalam Paguyuban Warga Sunda (PWS) memiliki kesenian seperti *gamelan degung*, *suling Sunda*, *tembang Sunda*, dan lain-lainnya.

Demikian pula etnik Jawa di Sumatera Utara yang mayoritas, yang tergabung ke dalam persatuan sosial Jawa yang disebut *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatera), memiliki kesenian Jawa seperti *kuda kepang*, *reyog Ponorogo*, *ronggeng atau tayub*, *ketoprak dor*, *gamelan*, *wayang kullit*, dan lain-lainnya. Demikian pula dengan seni-seni yang dibawa oleh etnik pendatang dunia seperti *barongsai*, *liongsai*, *musik chalti*, dan lain-lainnya turut memperkaya Sumatera Utara yang multikultur.

Dalam rangka mengisi industri pariwisata di Sumatera Utara, maka seni wisata Sumatera Utara ini, dapat mengikuti pola-pola seni wisata di Nusantara pada khususnya dan dunia secara umum. Adapun pola-pola tersebut adalah seperti uraian berikut ini.

(a) Dikurangi atau diubah nilai-nilai ritualnya menjadi lebih bersifat hiburan. Artinya secara kontekstual adalah bahwa kalau sebni tersebut sesuai dengan tradisi ritualnya, maka terjadi dampak seakan-akan orang beribadah ditonton oleh orang luar di kelompok religi tersebut. Oleh karena itu nilai ritual ini dijaga di dalam seni tradisinya, sedangkan untuk pariwisata harus dicarikan fungsi barunya yaitu hiburan dengan mengambil motif, frase, dan bentuk pertunjukan dengan fungsi barunya, agar masyarakat pemilik kebudayaan tersebut tidak tersinggung dan marah, sekaligus dapat mengembangkan keseniannya.

(b) Dipertunjukkan dalam konteks wisata yang tidak berpanjang-panjang waktunya. Misalnya kalau di dalam tradisi sampai satu hari satu malam, atau tiga hari tiga malam, atau seminggu, maka dalam seni wisata ini dapat dipertunjukkan satu sampai dua jam saja, yang dikemas dengan menarik;

(c) Turis ingin menonton pertunjukan seni wisata umumnya dengan harga yang semurah-murahnya. Dalam hal ini pertunjukan seni wisata harus juga memperhatikan nilai ekonomis dan kepentingan dalam industri pariwisata ini. Apakah itu bentuk pertunjukan atau juga seni rupa dan kerajinan haruslah mengikuti permintaan dan harga disesuaikan dengan kepentingan pariwisata.

Tentu saja aspek lain yang penting adalah (d) dikemas dalam kemasan yang menarik. Artinya adalah bahwa seni wisata harus mempertimbangkan aspek etika, estetika, dan selera pasar (khususnya pasar wisata). Selain itu dalam menuju seni wisata di dalam industri wisata ini, yang penting adalah bahwa seni wisata adalah hasil dari proses komodifikasi kebudayaan, dan ada irisan antara kebudayaan tradisi dengan kebudayaan para wisatawan pendatang.

Selain itu, (e) kegiatan seni wisata ini haruslah terjadwal secara teratur, berkala, dan kalau bisa dijadikan kalender pariwisata secarta internasional, syaratnya adalah diadakan setiap tahun (yearly), tidak "timbul tenggelam" sesuai dengan datangnya perubahan-perubahan baik secara politik maupun ekonomis. Di Sumatera Utara konteks yang seperti ini, terganggu dengan susahny menjadwalkan APBD Sumatera Utara untuk kegiatan (even) pariwisata setiap tahunnya. Jadi ke depan setidaknya penjadwalan secara reguler, berkala, dan lebih pasti harus dilakukan oleh para pemegang kekuasaan di sini. Itui:ah sekelumit pikiran yang dapat penulis berikan ke hadapan para hadirin sekalian. Wassalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian (ed.), 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Azyumardi Azra, 2007. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra, 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Batara Sangti, 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.
- Bayo Suti, 1979. *Medan Menuju Kota Metropolitan*. Medan: Yayasan
- Bangun, Tridah, j 992, *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Indramayu.
- Bangun, Tridah, 1990. *Penelitian dan Pencalatan Adat-istiadat Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima.
- Berutu, Lister dan Nurbani Padang (ed.). 1998. *Tradisi dan Perubahan. Konteks Masyarakat Pakpak-Dairi*. Medan: Monora.
- Coleman, R. Griffin. 1983. "The Village As a Category of Pakpak-Dairi Batak Descent", dalam Rita and Richard Smith Kipp (ed.). *Beyond Samosir., Resent Studies of the Batak People of Sumatera*. Athens Ohio: Ohio University Press.
- Deliana, Frida, 1987, "Gondang Angkola Sipirok Dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan"; Skripsi S1. Jurusan Etnomuskologi Fakultas sastra USU Medan.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Perwira.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Koentjaraningrat, 1985. "Konsep kebudayaan Nasional" dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Alfian (ed.). Jakarta: Gramedia
- Malm, William P. 1977. *Music Cultures of the Pacific: The Near East and Asia*. New Jersey, Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Merriam, Alan P., 1992, *The Anthropology of Music*, Evanston: North Western University Press.
- Moore, Lynette M. 1985. "Songs of the Pakpak-Dairi of North Sumatra". For the degree of Doctor of Philosophy Department of Music Monash University.
- Myers, Helen. 1992. *Ethnomusicology an Introduction*. New York: The Macmillan Press.
- Naiborhu, Torang. 2002. "Ende-ende Merkemenjen: Nyanyian Ratap Penyadap Kemenyan di Hutan Rimba Pakpak-Dairi-Dairi Sumatera Utara. Analisis Semiotik Teks, dan Konteks. Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Narrol, R., 1965. "Ethnic Unit Classification," *Current Anthropology*, volume 5 No. 4.
- Nurkariana, 1992, "Studi Deskriptif tentang Aspek Musik Vokal pada Upacara Nendong di Desa Kineppen." Medan: Skripsi Sa-ana Etnomuskologi FS USU.
- Pemerintah Daerah Sumatera Utara. 1976. *Sumatera Utara Membangun*. Medan: Pemda Sumatera Utara.
- Perkasa Alam, Tinggibarani, Ch. St. dkk., 1977. *Buku Pela'aran Adat Tapanuli Selatan*. Padang Sidempuan.,n.p.
- Purba, Setia Dermawan, 1994. *Penggunaan, Fungsi, dan Perkembangan Nyanyian Rakyat Simalungun bagi Masyarakat Pendukungnya: Studi Kasus di Desa Dolok Meriah, Kecamatan Dolok Silau, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara*. Tesis S-2. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putro, Brahma, 1999, *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan: Ulih Saber.
- Raddiffe-Brown, A.R., 1992, *Strudure and 1;unction in Primitive Society*, Glencoe: Free Press).
- Sitepu, Anton, 1992, "Deskriptif Musik Vokal Katoneng-katoneng dalam Konteks Kerja Mengket Rumah pada Masyarakat Karo. " Medan: Skripsi Sa-ana Enomuskologi FS USU.
- Steward, Julian H., 1976, *Theory of Culture Change: the Methodology of Multilinear Evolution*, Urbana, Chichago, London: University of Illinois Press.
- Tarigan, Henry Guntur, 1990, *Percikan Budaya Karo*. Jakartw. Yayasan Merga Silima.
- Tarigan, Kumalo, 1992, *Aspek Metafora don Onomalopea dalam Tradisi Budaya Musik Karo*. Medan: Fakultas Sastra USU.
- Rangkuti, Nursyafiah, 1983; *Bahasa Daerah Angkola & Mandailing*, Medan: n.p.

Sitepu, Bujur, 1992, *Adat-Istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka.
Sukapiring, Peraturen dan Amhar Kudadiri. 1990. "Pelajaran Bahasa Pakpak-Dairi/Dairi". Hasil Penelitian Fakultas Sastra USU.
Sumaryo, 1975; *Musik Tradisional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian Jakarta.
Siahaan, N., 1964; *Sejarah Kebudayaan Batak*, Medan: CV Napitupulu & Sons.
Siregar, Parningotan, 1993; *Alkot Aek Alkotan Do Mudar*. Bungabondar: Laporan Penelitian.